



## PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN BAHASA INGGRIS DASAR PENGEMUDI WISATA DI NUSA PENIDA

Lucky Mochamad Kharisma<sup>1\*</sup>, Ni Nyoman Deni Ariyaningsih<sup>2</sup>, Firlie Lanovia Amir<sup>3</sup>, Komang Shanty Muni Parwati<sup>4</sup>, I Gusti Made Riko Hendrajana<sup>5</sup>

<sup>1</sup>LSPR Institute of Communication and Business, email: [lucky.mk@lspir.edu](mailto:lucky.mk@lspir.edu)

<sup>2</sup>Universitas Mahasaraswati Denpasar, email: [deni@unmas.ac.id](mailto:deni@unmas.ac.id)

<sup>3</sup>Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, email: [firlie@ipb-intl.ac.id](mailto:firlie@ipb-intl.ac.id)

<sup>4</sup>Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, email: [komang.shanty@ipb-intl.ac.id](mailto:komang.shanty@ipb-intl.ac.id)

<sup>5</sup>Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, email: [rikohendrajana@ipb-intl.ac.id](mailto:rikohendrajana@ipb-intl.ac.id)

\*Koresponden penulis

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel

**Diajukan:** 2026-06-02

**Diterima:** 2026-06-19

**Diterbitkan:** 2026-06-29

#### Keyword:

Digital literacy, digital risk, communication, community service, tourist drivers, Nusa Penida.

#### Kata Kunci:

Edukasi Interaktif, Literasi Digital, Komunikasi, Pengabdian Masyarakat, Pengemudi wisata, Risiko Digital, Nusa Penida.



Lisensi: cc-by

Copyright © 2026 Lucky Mochamad Kharisma, Ni Nyoman Deni Ariyaningsih, Firlie Lanovia Amir, Komang Shanty Muni Parwati, I Gusti Made Riko Hendrajana

### ABSTRACT

*Tourist drivers in Nusa Penida play a crucial role in delivering tourism services by interacting directly with domestic and international visitors. However, in practice, many drivers still face challenges in basic English communication, including limited vocabulary, difficulty in constructing simple sentences, low speaking confidence, and reliance on translation applications, which often lead to ineffective communication with foreign tourists. These conditions may result in misunderstandings in providing route information, destination guidance, estimated travel time, and safety instructions, ultimately affecting the quality of tourism services. This community service activity aimed to improve the communication skills and basic English proficiency of tourist drivers through an interactive educational approach. The program was conducted on 20 December 2025 in Nusa Penida, Klungkung, Bali, involving 27 tourist drivers. The methods included interactive socialization, practical exercises, participatory discussions, question-and-answer sessions, and pre- and post-tests to measure participants' learning outcomes. The evaluation results showed a significant improvement in communication skills (86%) and basic English proficiency (83.6%). The findings indicate that a practice-based interactive learning approach is effective in enhancing communication competence and English skills among tourist drivers. The activity also encouraged participants to apply more friendly, clear, and professional communication in tourism services.*

### ABSTRAK

*Pengemudi wisata di Nusa Penida memiliki peran penting dalam pelayanan pariwisata karena berinteraksi langsung dengan wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai tantangan, terutama keterbatasan kemampuan bahasa Inggris dasar seperti minimnya kosakata, kesulitan menyusun kalimat sederhana, rendahnya kepercayaan diri dalam berbicara, serta ketergantungan pada aplikasi penerjemah. Kondisi tersebut sering menyebabkan terjadinya miskomunikasi dalam penyampaian informasi rute, destinasi wisata, estimasi waktu perjalanan, dan instruksi keselamatan, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas pelayanan wisata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan penguasaan bahasa Inggris dasar pengemudi wisata melalui pendekatan edukasi interaktif. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Desember 2025 di Nusa Penida, Klungkung, Bali, dengan melibatkan 27 pengemudi wisata sebagai peserta. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi interaktif, latihan praktik, diskusi partisipatif, sesi tanya jawab, serta pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi efektif sebesar 86% dan penguasaan bahasa Inggris dasar sebesar 83,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik interaktif efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi dan kemampuan bahasa Inggris dasar pengemudi wisata. Kegiatan ini juga mendorong peserta untuk menerapkan komunikasi yang lebih ramah, jelas, dan profesional dalam pelayanan wisata.*



## PENDAHULUAN

Nusa Penida menjadi lebih berkembang karena aktivitas pariwisata, (Amir, et al. 2024). Setelah pandemi, kegiatan berwisata menjadi lebih beragam terutama wisata religi bagi wisatawan lokal dan domestik yang beragama Hindu. Selain itu, Nusa Penida juga menjadi daya tarik bagi wisatawan internasional untuk menikmati keindahan alam (Amir, et al. 2022). Kegiatan berwisata didukung oleh pembangunan fasilitas pelabuhan oleh pemerintah pusat. Perkembangan pariwisata di Nusa Penida juga mendapat dukungan dari warga lokal karena sektor ini memberikan manfaat ekonomi, seperti peningkatan pendapatan keluarga, perluasan peluang kerja, serta tumbuhnya usaha jasa transportasi, kuliner, dan akomodasi.

Pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*) di Nusa Penida tercermin dari tingginya keterlibatan masyarakat lokal dalam seluruh rantai layanan pariwisata, khususnya pada sektor transportasi wisata. CBT di Nusa Penida berkembang melalui partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pariwisata yang mencakup penyediaan jasa transportasi, pelayanan wisata, hingga interaksi langsung dengan wisatawan sebagai bagian dari pengalaman perjalanan berbasis komunitas lokal (Purnamawati, 2025; Anarini et al., 2024).

Bentuk keterlibatan masyarakat lokal dalam CBT di Nusa Penida terutama terlihat pada peran mereka sebagai pengemudi wisata (*tourist driver*) yang tidak hanya berfungsi sebagai penyedia transportasi, tetapi juga sebagai *informal host*, pemberi informasi destinasi, serta pendamping wisatawan selama perjalanan. Selain itu, keterlibatan juga mencakup kemampuan dalam memberikan penjelasan rute, rekomendasi destinasi wisata, serta penyampaian informasi keselamatan dan budaya lokal secara langsung kepada wisatawan asing (Damayanti, 2025; E Oktoma, Solihat, & Masruroh, 2024).

Dari sisi kuantitatif, berdasarkan observasi lapangan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, pengemudi wisata di Nusa Penida didominasi oleh masyarakat lokal dengan proporsi sangat tinggi, yaitu hampir seluruhnya merupakan penduduk asli Nusa Penida ( $\pm 90-100\%$ ). Pada kegiatan ini sendiri, seluruh peserta (27 orang) merupakan pengemudi lokal yang aktif terlibat dalam layanan transportasi wisata, sehingga menunjukkan bahwa sektor ini sepenuhnya digerakkan oleh masyarakat setempat.

Permasalahan utama saat melayani tamu yang ditemukan di Nusa Penida adalah belum meratanya kemampuan komunikasi yang efektif dan penguasaan bahasa Inggris dasar, serta minimnya intervensi edukatif khusus *hospitalitas* yang melibatkan pengemudi secara langsung. Padahal pengemudi memiliki peran krusial kenyamanan selama berlibur (Susanti & Putra, 2020). Pengemudi memiliki akses ke media digital dan internet saat mengalami kendala berbahasa asing menggunakan alat translator.

Di lapangan, pengemudi wisata di Nusa Penida masih menghadapi kendala dalam penggunaan bahasa Inggris dasar, terutama keterbatasan kosakata, kesulitan menyusun kalimat sederhana secara spontan, serta rendahnya kepercayaan diri dalam berbicara (*speaking confidence*) saat berinteraksi dengan wisatawan mancanegara, sehingga sebagian masih bergantung pada aplikasi penerjemah tanpa memahami konteks percakapan secara langsung. Kondisi ini berdampak pada kurang efektifnya komunikasi pelayanan, seperti kesalahan penyampaian informasi rute, destinasi wisata, estimasi waktu perjalanan, hingga instruksi keselamatan, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas pengalaman wisatawan dan tingkat kepuasan layanan. Selain itu, keterbatasan kemampuan komunikasi lintas budaya juga dapat menimbulkan miskomunikasi dalam etika pelayanan serta menghambat respon cepat dalam situasi darurat di destinasi wisata, sehingga diperlukan peningkatan kompetensi komunikasi dan bahasa Inggris

dasar secara praktis dan terstruktur melalui pendekatan edukasi interaktif (Mirza et al., 2025; Hernadi et al., 2025).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Tim dari Program Studi Pariwisata dan Manajemen Perhotelan, berkolaborasi dengan dosen komunikasi, menggunakan pendekatan interaktif berbasis pengukuran melalui pre-test dan post-test, dengan tujuan meningkatkan dua aspek krusial pengemudi wisata, yakni pengetahuan berkomunikasi dan berbahasa Inggris dasar. Berdasarkan temuan dan praktik di lapangan, direkomendasikan agar model sosialisasi interaktif ini dapat diadopsi secara berkelanjutan oleh profesi yang lain, serta diperluas cakupannya melalui kemitraan antara pemerintah dan lembaga pengabdian masyarakat. Langkah ini dinilai strategis untuk membekali profesi lain di industri menghadapi tuntutan wisatawan dan mendukung keterlibatan lebih banyak penduduk lokal.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara luring (tatap muka) pada tanggal 20 Desember 2025 di Nusa Penida, Klungkung Bali. Peserta kegiatan terdiri dari 27 pengemudi wisata yang mewakili populasi pengemudi. Pemilihan lokasi dilakukan melalui survei prapelaksanaan dengan mempertimbangkan kemampuan bahasa Inggris dasar pengemudi wisata, profil institusi berbasis pariwisata, komunikasi dan bahasa Inggris, serta kesiapan komunitas pengemudi wisata dalam mendukung program pengembangan kemampuan komunikasi dan bahasa Inggris dasar.

Metode pelaksanaan kegiatan mengadopsi pendekatan edukatif partisipatif yang terstruktur dalam tiga tahap utama:

### **1. Survei Awal & Pre-Test**

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dilakukan survei awal sekaligus *pre-test* terhadap peserta pada tanggal 20 Desember 2025 di Nusa Penida, Klungkung, Bali. Instrumen yang digunakan juga berfungsi sebagai *self-assessment*, di mana peserta diminta memberikan penilaian terhadap kemampuan mereka sendiri dalam aspek komunikasi dasar, penguasaan bahasa Inggris, sikap profesional dalam pelayanan hospitality, serta pemahaman lintas budaya.

Selain *self-assessment*, tim pelaksana juga memberikan *pre-test* berbasis skala Likert 1-5 untuk mengukur tingkat pemahaman dan persepsi awal peserta terhadap empat indikator tersebut secara lebih terstruktur. Skala Likert digunakan untuk menilai tingkat persetujuan atau kemampuan peserta terhadap setiap pernyataan yang diberikan, sehingga hasilnya dapat dianalisis secara kuantitatif untuk melihat kondisi awal sebelum intervensi kegiatan pengabdian dilakukan.

### **2. Sosialisasi Interaktif**

Kegiatan sosialisasi interaktif merupakan inti dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan secara luring pada tanggal 20 Desember 2025 di Nusa Penida, Klungkung, Bali, dengan melibatkan 27 pengemudi wisata sebagai peserta. Kegiatan ini disampaikan melalui presentasi visual (PowerPoint) yang memuat materi tentang konsep komunikasi yang baik serta bahasa Inggris dasar untuk keperluan pengemudi wisata. Materi disertai dengan studi kasus ringan dan kuis reflektif berdasarkan situasi nyata yang sering dialami oleh pengemudi wisata dalam melayani wisatawan.

Selain penyampaian materi, kegiatan juga dilengkapi dengan sesi tanya jawab terbuka untuk mendorong partisipasi aktif peserta. Pemateri menggunakan pendekatan *short storytelling* serta contoh kasus sederhana untuk menciptakan suasana

pembelajaran yang interaktif, komunikatif, dan mudah dipahami, namun tetap bermakna dalam meningkatkan kompetensi peserta.

### 3. Post-Test & Evaluasi

Setelah kegiatan sosialisasi interaktif selesai, peserta diminta untuk mengisi kembali kuesioner sebagai *post-test*. Instrumen yang digunakan pada *post-test* sama dengan instrumen *pre-test*, baik dari segi indikator maupun skala pengukuran, yaitu menggunakan skala Likert 1–5. Kesamaan instrumen ini bertujuan untuk memastikan perbandingan hasil sebelum dan sesudah intervensi dapat dilakukan secara valid dan reliabel.

Data yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan skor pada masing-masing indikator, yaitu komunikasi efektif, penguasaan bahasa Inggris dasar, sikap profesional, dan pemahaman lintas budaya. Hasil analisis digunakan untuk mengukur efektivitas pendekatan edukatif yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian.

Selain data kuantitatif, pengumpulan data kualitatif juga dilakukan melalui wawancara informal dengan koordinator pengemudi wisata sebagai bentuk triangulasi data. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tambahan terkait perubahan perilaku, penerapan materi, serta manfaat kegiatan dalam konteks pelayanan wisata sehari-hari.

Metode ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman pengemudi wisata secara kognitif, dan untuk mengembangkan kesadaran pentingnya komunikasi yang baik dan kemampuan berbahasa Inggris dasar. Kombinasi pendekatan kuantitatif dan partisipatif memungkinkan tim pelaksana menilai dampak kegiatan secara lebih objektif dan menyeluruh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pelaksanaan Sosialisasi Interaktif

Program pengabdian masyarakat ini melibatkan 27 pengemudi wisata di Nusa Penida, Klungkung Bali, dengan tujuan meningkatkan kemampuan komunikasi efektif dan penguasaan bahasa Inggris dasar. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk kelas terbuka dengan pendekatan interaktif, melibatkan narasumber yang menyampaikan materi mengenai prinsip komunikasi ramah, jelas, dan profesional dalam pelayanan wisata, serta penggunaan bahasa Inggris dasar untuk interaksi dengan wisatawan asing. Dalam pelaksanaan secara langsung ini juga diberikan garis besar pemahaman lintas budaya, yang dipahami secara internasional untuk mendukung terjalannya komunikasi yang baik.

Setiap sesi mencakup penyampaian materi, praktik langsung, diskusi partisipatif, dan tanya jawab. Materi pertama menekankan keterampilan komunikasi efektif, meliputi cara menyapa wisatawan, memberikan informasi rute dan destinasi wisata, serta memberikan instruksi keselamatan secara jelas. Materi kedua menitikberatkan pada penggunaan bahasa Inggris dasar dalam situasi pelayanan, termasuk ungkapan sapaan, perkenalan singkat, penjelasan rute, estimasi waktu perjalanan, dan instruksi keselamatan sederhana.

### B. Evaluasi dan Peningkatan Kompetensi

Efektivitas kegiatan diukur melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada kedua aspek yang menjadi fokus:

**Tabel 1.** Peningkatan Pemahaman Kemampuan Komunikasi Efektif dan Bahasa Inggris Dasar

Indikator	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Kenaikan (%)
Kemampuan Komunikasi Efektif	3,05	4,15	61,0%	83,0%	22,0%
Penguasaan Bahasa Inggris Dasar	2,95	4,00	59,0%	80,0%	21,0%

(Sumber : Olah Data Penulis, 2026)

Nilai pada Tabel 1 diperoleh dari hasil pengolahan data *pre-test* dan *post-test* yang menggunakan instrumen skala Likert 1–5. Setiap indikator dinilai berdasarkan beberapa item pernyataan, kemudian dihitung nilai rata-ratanya untuk setiap peserta. Selanjutnya, skor akhir setiap indikator diperoleh dari rata-rata keseluruhan responden ( $n = 27$ ) pada masing-masing tahap, yaitu sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Nilai persentase dihitung dengan cara mengonversi skor rata-rata Likert menjadi persentase menggunakan rumus:  $(\text{skor rata-rata} / \text{skor maksimum Likert } 5) \times 100\%$ . Sementara itu, nilai kenaikan diperoleh dari selisih persentase *post-test* dan *pre-test* untuk masing-masing indikator, sehingga dapat menggambarkan tingkat peningkatan kompetensi peserta setelah intervensi kegiatan.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta mulai mampu menyampaikan informasi dengan lebih jelas, bersikap ramah dan profesional, serta menggunakan ungkapan bahasa Inggris sederhana secara tepat dalam berinteraksi dengan wisatawan asing. Pelaksanaan pengabdian ini juga disertai evaluasi untuk mengukur efektivitas program dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan penguasaan bahasa Inggris dasar bagi pengemudi pariwisata. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk melihat perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Instrumen evaluasi disusun berdasar kan dua indikator utama, yaitu kemampuan komunikasi efektif dalam pelayanan wisata dan penguasaan bahasa Inggris dasar untuk interaksi dengan wisatawan asing. Adapun hasil evaluasi program dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Evaluasi Kemampuan Komunikasi dan Bahasa Inggris Dasar Pengemudi Pariwisata

Indikator	Jumlah Peserta	Capaian Hasil Evaluasi	Kategori	Interpretasi
Kemampuan Komunikasi Efektif	27 orang	86,0%	Sangat Baik	Peserta mampu memahami prinsip komunikasi yang ramah, jelas, sopan, dan profesional dalam pelayanan wisata.
Penguasaan Bahasa Inggris Dasar	27 orang	83,6%	Sangat Baik	Peserta mampu memahami dan menggunakan ungkapan bahasa Inggris sederhana untuk menyapa, memberi informasi rute, menjelaskan lokasi wisata, dan menyampaikan arahan keselamatan.

(Sumber : Olah Data Penulis, 2026)

Penentuan kategori hasil evaluasi (Sangat Baik, Baik, Cukup, dan Kurang) dalam penelitian ini mengacu pada konversi skor persentase capaian hasil evaluasi. Persentase diperoleh dari hasil pengolahan skor rata-rata berbasis skala Likert 1–5 yang kemudian dikonversi menjadi persentase (skor aktual dibagi skor maksimum dikalikan 100%). Adapun acuan kategori yang digunakan adalah sebagai berikut: 81%–100% dikategorikan Sangat Baik, 61%–80% dikategorikan Baik, 41%–60% dikategorikan Cukup, dan  $\leq 40\%$  dikategorikan Kurang. Kategori ini digunakan untuk memberikan interpretasi terhadap tingkat capaian kompetensi peserta setelah pelaksanaan kegiatan

pengabdian.

Berdasarkan acuan tersebut, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi efektif memperoleh capaian 86,0% yang termasuk dalam kategori Sangat Baik, sedangkan penguasaan bahasa Inggris dasar memperoleh capaian 83,6% yang juga termasuk dalam kategori Sangat Baik. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya komunikasi yang ramah, jelas, sopan, dan profesional dalam memberikan layanan kepada wisatawan. Kemampuan ini penting karena pengemudi pariwisata tidak hanya berperan sebagai penyedia jasa transportasi, tetapi juga sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan wisatawan selama perjalanan. Penguasaan bahasa Inggris dasar meningkat sebesar 83.6%, setara dengan 23 dari 27 peserta mampu menyampaikan informasi wisata dengan bahasa Inggris sederhana

Hasil lebih lanjut juga menunjukkan bahwa peserta mampu memahami dan menggunakan ungkapan bahasa Inggris sederhana yang relevan dengan kebutuhan pelayanan wisata. Ungkapan tersebut meliputi sapaan, perkenalan singkat, penjelasan arah, penyampaian estimasi waktu perjalanan, informasi lokasi wisata, serta arahan keselamatan sederhana. Kemampuan bahasa Inggris dasar menjadi penting karena pengemudi pariwisata di Nusa Penida sering berhadapan langsung dengan wisatawan mancanegara.

Peningkatan kemampuan komunikasi dan bahasa Inggris dasar ini menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi interaktif, praktik langsung, diskusi partisipatif, dan tanya jawab mampu membantu peserta memahami materi secara lebih mudah. Peserta tidak hanya menerima penjelasan secara teoritis, tetapi juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan bentuk komunikasi yang dapat digunakan dalam situasi kerja sehari-hari. Simulasi percakapan sederhana juga membantu peserta membangun rasa percaya diri ketika menggunakan bahasa Inggris dalam melayani wisatawan asing.

Secara dasar, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pengabdian ini berhasil meningkatkan kompetensi praktis pengemudi pariwisata dalam aspek komunikasi pelayanan dan bahasa Inggris dasar. Kegiatan ini memberikan manfaat langsung bagi peserta karena materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan mereka. Dengan kemampuan komunikasi yang lebih baik dan penguasaan bahasa Inggris dasar yang meningkat, pengemudi pariwisata diharapkan mampu memberikan layanan yang lebih ramah, informatif, aman, dan profesional kepada wisatawan domestik maupun mancanegara.

### **C. Tantangan Pelaksanaan**

Beberapa tantangan yang ditemui selama kegiatan meliputi perbedaan tingkat kemampuan komunikasi awal antar peserta, rasa kurang percaya diri sebagian pengemudi dalam menggunakan bahasa Inggris, serta keterbatasan waktu intervensi yang menuntut penyampaian materi secara padat namun tetap mudah dipahami. Selain itu, keterbatasan kesempatan praktik langsung dengan wisatawan asing membuat simulasi percakapan menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, pendekatan interaktif yang menggabungkan simulasi, diskusi, dan sesi tanya jawab terbukti efektif. Metode ini membantu peserta memahami prinsip komunikasi yang ramah, jelas, dan profesional, sekaligus membangun keterampilan bahasa Inggris dasar yang dapat langsung diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari sebagai pengemudi wisata.

Tantangan lainnya adalah tingkat kemampuan bahasa Inggris yang berbeda-beda antar peserta, yang menyebabkan perbedaan kecepatan dalam menerima dan memahami materi. Tidak sedikit pengemudi wisata terbiasa menggunakan bahasa Inggris tetapi tidak memahami pentingnya konsep komunikasi yang tetap. Diperlukan

pendekatan yang lebih kontekstual agar mereka dapat memahami pentingnya kemampuan soft skill dalam berkomunikasi. Keterbatasan pemahaman budaya internasional juga tantangan tersendiri.

## SIMPULAN

Program sosialisasi komunikasi dan bahasa Inggris dasar di Nusa Penida memberikan hasil positif. Kemampuan komunikasi efektif peserta meningkat hingga 83,0%, sedangkan penguasaan bahasa Inggris dasar mencapai 80,0%. Hasil ini menunjukkan bahwa pengemudi wisata tidak hanya memahami konsep berkomunikasi dengan baik, tetapi juga mulai menyadari pentingnya kemampuan berbahasa Inggris secara dasar yang tepat dan sesuai dengan membaiknya pemahaman lintas budaya. Bahwa bahasa Inggris yang dasar, bisa untuk melayani wisatawan asing teknologi dengan baik. Penggunaan alat digital sebagai translator sangat membantu dalam aktivitas pelayanan dan komunikasi dengan wisatawan, akan tetapi penyampaian kepada tamu juga disesuaikan.

Temuan ini menunjukkan pengemudi wisata memperoleh keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pelayanan wisata profesional melalui program interaktif akan tetapi harus dilakukan secara berkala, dan program ini bisa dilanjutkan dengan pemberian materi secara online. Dan peningkatan ini berdampak langsung pada meningkatnya kualitas layanan wisatawan.

Rekomendasi selanjutnya adalah melanjutkan program ini secara berkala, menambah sesi praktik percakapan dengan wisatawan asing, dan memperkuat materi bahasa Inggris fungsional untuk situasi pelayanan, sehingga pengemudi wisata mampu memberikan layanan yang lebih ramah, jelas, dan profesional. Pengabdian masyarakat berbasis interaksi praktis merupakan model efektif yang dapat direplikasi di daerah wisata lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, F. L., Hendrajana, I. G. M. R., & Parwati, K. S. M. (2024). Strategi pengembangan pariwisata minat khusus di Nusa Penida: Pendekatan berbasis potensi lokal dan kelestarian lingkungan. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(7), 5115-5122.
- Amir, F. L., Parwati, K. S. M., & Darsana, I. M. (2022). Post-Covid-19 Nusa Penida Tourism Recovery as a Sustainable Spiritual Tourism Area. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2).
- Anarini, D. T. P., Parwati, K. S. M., Hendrajana, I. G. M. R., & Amir, F. L. (2024). Implementasi Community Based-Tourism dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis*, 3(6), 872-881.
- Hernadi, N. A., Sugiarto, E., & Hakim, L. M. (2025). Pelatihan Bahasa Inggris untuk Mendukung Daya Saing Internasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(5).
- Mirza, F. I., Kharisma, L. M., Hidayat, M., & Rizki, K. A. (2025). Digital Risk Communication in Hydrometeorological Disaster Mitigation in Gili Trawangan.
- Oktoma, E., Solihat, D., & Masruroh, R. (2024). The role of English Language skills in the tourism industry in the 4.0 era in Kuningan District, West Java Province. *International Journal Administration, Business & Organization*, 5(2sp), 71-81.
- Purnamawati, I. A. P. S., & Laksmi, P. A. S. (2025). Dampak dari Transportasi Bagi

Perekonomian Nusa Penida: Serta Pengelolaan Destinasi Wisata. *Jurnal Bisnis Hospitaliti*, 14(1), 74-85.

Susanti, R., & Putra, I. G. (2020). Peran pengemudi wisata dalam meningkatkan pengalaman wisata di Nusa Penida. *Bali Tourism Journal*, 8(1), 12-25.